

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan menjadi suatu variabel penting dalam menciptakan Masyarakat yang sejahtera melalui upaya pemanfaatan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh diri sendiri terhadap segala bentuk kegiatan sosial yang dapat menunjang kualitas hidup individu itu sendiri. Tentunya, jika suatu individu ingin berada dalam posisi berdaya, maka harus terdapat suatu pemahaman baru, baik itu melalui adanya ilmu baru atau bisa juga dengan ikut melakukan kegiatan peningkatan *soft skill* individu yang tentunya hanya akan didapatkan jika dibantu oleh individu lain. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana yang kita tahu makhluk sosial ini berhubungan dengan kondisi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya, artinya seorang individu dapat hidup dengan semestinya jika terdapat individu lain yang bisa diajak untuk berkomunikasi dan juga saling tolong menolong. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup secara berkelompok dan sudah tentu membutuhkan manusia lainnya. Hal yang menjadi dasar dalam kehidupan berkelompok adalah adanya interaksi sesama anggota dalam kelompok tersebut (Tarigan, 1991: 129). Pemberdayaan pada umumnya dilakukan kepada sekelompok orang yang tidak memiliki *power* atau kekuatan atas kehendak yang seharusnya dia

miliki. Pemberdayaan ini merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok yang lemah dalam Masyarakat, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi sebuah tindakan yang nyata (Suharto, 2005: 56).

Dari pernyataan tersebut, kita bisa menilai bahwa Masyarakat yang tidak berdaya atau kelompok lemah haruslah diberikan dorongan dari individu lain agar dapat memunculkan keinginan dan optimisme serta menganggap bahwa dirinya sendiri (Masyarakat) merasa bahwa ia mampu untuk melakukan apa yang menurut ia tidak mampu dilakukan.

Masyarakat ialah kumpulan dari orang-orang yang tinggal dalam satu ekosistem yang sama, dimana kelompok manusia ini saling berhubungan dan melakukan interaksi secara teratur dan terstruktur. Dengan adanya kelompok sosial ini, setiap individu dapat saling berinteraksi dan membantu satu sama lain. Selaras dengan pernyataan Paul B. Horton sebagai berikut:

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang memiliki kemandirian dengan bersama-sama untuk jangka waktu yang lama dan juga mendiami suatu daerah atau wilayah tertentu. Di mana dalam wilayah tersebut memiliki kebudayaan yang tidak berbeda di dalam kelompok tersebut.

Walaupun Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang pada biologisnya mempunyai klasifikasi yang sama sebagai *Homo Sapiens*, Masyarakat mempunyai perbedaan mulai dari aspek morfologisnya dan juga aspek kehidupannya mulai dari segi bahasa, budaya, agama, dan

karakter. Inilah yang membuat manusia dikenal sebagai makhluk yang unik.

Sebagaimana yang sudah disebutkan, bahwa pada dasarnya manusia ingin berkembang menuju lebih baik lagi, salah satu usaha untuk mencapai tujuan perkembangan yaitu dengan diadakannya pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat berkaian erat dengan upaya penanggulangan masalah-masalah pembangunan seperti pengangguran, kemiskinan dan kesenjangan. Masalah ini merupakan masalah pembangunan yang multidimensional (Margayaningsih, 2016: 158). Pada dasarnya pemberdayaan merupakan proses untuk membuat Masyarakat berdaya.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu proses membangun dan mengembangkan sumber daya manusia/Masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kemampuan dan daya piker serta tindakan yang lebih baik dari waktu ke waktu (Ariyanti, 2021).

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui aras mikro, mezzo, dan makro. Penelitian ini akan masuk pada aras mezzo, karena melibatkan suatu kelompok Masyarakat yang menjadi sumber informasi sekaligus menjadi target dalam kegiatan pemberdayaan ini. Dalam aras mezzo, intervensi yang dilakukan akan berfokus pada kelompok Masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Strategi yang dilakukan dalam kegiatan pemberdayaan umumnya meliputi

penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan dinamika kelompok. Hal ini digunakan sebagai strategi dalam peningkatan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien (Masyarakat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Sebagai bentuk akselerasi pemberdayaan Masyarakat, umumnya diadakanlah pelatihan yang berbasis pada industri kreatif Masyarakat, yang fokusnya pada restorasi dan peningkatan ekonomi Masyarakat demi tujuan terjaminnya kesejahteraan sosial. Industri kreatif ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ekonomi kreatif. Industri kreatif sendiri digerakkan oleh wirausahawan, yaitu orang yang melakukan aktivitas wirausaha yang dicirikan dengan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

Industri kreatif adalah sebuah industri yang mengandalkan suatu keterampilan, talenta dan kreativitas yang berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup (Simatupang: 2007). Menurut Departemen Perdagangan RI tahun 2009, industri kreatif adalah industri yang asalnya dari pemanfaatan keterampilan, kreativitas serta bakat yang dimiliki oleh individu dalam menciptakan kesejahteraan dan juga lapangan kerja. Industri ini fokus dalam pemberdayaan daya cipta dan daya kreasi individu. Sedangkan ekonomi kreatif merupakan salah satu bentuk dari kegiatan industri kreatif yang memiliki tujuan untuk menghasilkan sesuatu

atau bentuk usaha produktif dari Masyarakat yang menghasilkan barang-barang dan jasa baru bersifat komersial. Dengan pengetahuan yang dimiliki, para intelektual dapat melahirkan ide atau gagasan, inspirasi, dan khayalan yang diwujudkan dalam bentuk kekayaan intelektual seperti desain, merek dagang, hak paten, dan royalti. Ekonomi kreatif mempunyai banyak manfaat, salah satu contohnya dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi Masyarakat, dan juga mengurangi pertumbuhan angka pengangguran.

Pada masa yang semakin maju ini, setiap orang harus senantiasa turut memberikan inovasi atau gagasan baru terkait pembuatan ekonomi kreatif, karena bukan hanya bermanfaat bagi diri sendiri, namun dapat bermanfaat bagi Masyarakat luas, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan sosial Masyarakat.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* no: 3289).

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa, sebagai manusia kita semua harus bermanfaat terutama bagi lingkungan sekitar kita. Apalagi jika yang

kita berikan dapat bermanfaat bagi Masyarakat luas dan dampaknya berkelanjutan, maka ini akan menjadi amal pahala yang kelak terus mengalir hingga kita meninggal nanti.

Masyarakat bersama pemerintah haruslah senantiasa berkolaborasi dalam memberikan perubahan pada daerah agar menjadi lebih baik lagi, khususnya pada sektor ekonomi dan pariwisata. Maka dari itu, ekonomi kreatif menjadi salah satu solusi dalam menciptakan kebermanfaatan dan peningkatan produktivitas Masyarakat dibidang ekonomi. Pemanfaatan sumber daya akan membantu memudahkan proses berjalannya ekonomi kreatif ini.

Jawa Barat menjadi daerah dengan destinasi wisata yang luar biasa diminati oleh seluruh Masyarakat lokal hingga wisatawan asing. Kota atau kabupaten yang menjadi primadona wisatawan di Jawa Barat ini yaitu Bandung. Mulai dari wisata alam, kuliner, bahkan budaya, semuanya sangat diminati oleh Masyarakat. Di Kabupaten Bandung sendiri terdapat satu desa yang dikenal industri keseniannya sehingga diangkat oleh Pemerintah daerah sebagai Desa Wisata dan menjadi pusat dari industri seni dan budaya di wilayah Bandung.

Kelurahan Jelekong merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung yang dinobatkan sebagai Desa Wisata oleh Pemerintah Kabupaten Bandung. Hal ini di cantumkan dalam Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71-Dispapar/2011 tentang penetapan Desa Wisata di wilayah Kabupaten Bandung. Jelekong dikenal

akan seni budayanya yang menjadi ciri khas. Produk unggulannya yaitu: *handycraft*, pertanian, perkebunan, seni lukis, wayang, dan kuliner tradisional. Kampung Giri Harja merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Jelekong dan paling dikenal karena menjadi tempat orang-orang belajar untuk menjadi seorang seniman. Kampung yang berada di titik sentral Kelurahan Jelekong ini telah melahirkan beberapa seniman terkenal yang salah satunya ialah Asep Sunandar Sunarya (Alm) yang terkenal akan karya wayangnya yaitu “Si Cepot” yang hingga sekarang menjadi ciri khas pertunjukan dari tatar Sunda. Bahkan selain wayang, lukisan-lukisan karya Masyarakat yang ada di Kelurahan Jelekong ini sering kita jumpai di Jalan Braga, Kota Bandung dan karya lukisannya sering dijadikan sebagai latar belakang untuk berfoto para wisatawan ketika berkunjung ke Jalan Braga. Kesenian yang menjadi warisan di Jelekong ini dilakukan karena adanya kerjasama antara Masyarakat dan juga Pemerintah setempat. Dengan adanya kesenian ini, Masyarakat diberdayakan dan mampu memenuhi kebutuhan mereka melalui kearifan lokal yang ada di Kelurahan Jelekong.

Desa wisata ini menjadi program yang dibuat oleh Pemerintah untuk membantu meningkatkan kapasitas Masyarakat agar dapat mengelola sumber daya yang mereka miliki dan memberikan daya tarik khususnya pada lingkungan desa itu sendiri, kebiasaan Masyarakat, budaya Masyarakat, ataupun produk yang menjadi ciri khas desa tersebut. Desa Wisata pun menjadi suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan

fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan Masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Kesenian-kesenian yang ada di Kelurahan Jelekong turun dari generasi ke generasi, mulai dari anak-anak hingga dewasa sudah terbiasa akan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, untuk menghasilkan suatu keuntungan dari sektor yang menjadi ciri khas daerah ini, harus ada upaya *branding* dan juga *marketing* terkait apa saja yang harus dilakukan untuk memperluas dan mempertahankan eksistensi kesenian yang ada di Kelurahan Jelekong ini, supaya semakin dikenal oleh Masyarakat luas. Maka dari itu dibutuhkanlah pelatihan yang disediakan oleh Pemerintah untuk membantu peningkatan kualitas pemberdayaan Masyarakat Jelekong dan juga membantu pemenuhan ekonomi Masyarakat agar kualitas kesejahteraan sosial semakin meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan antara lain:

1. Bagaimana proses pemberdayaan Masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program Desa Wisata di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Apa saja hambatan-hambatan dalam proses pemberdayaan Masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program Desa

Wisata di Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

3. Bagaimanakah cara untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pemberdayaan Masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program Desa Wisata di Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
4. Bagaimana implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial dalam proses pemberdayaan Masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program Desa Wisata di Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data serta informasi terkait variabel yang diambil oleh penulis yang ditujukan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program desa wisata di Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program desa wisata di Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

3. Mendeskripsikan mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
4. Mendeskripsikan implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis industri kreatif wayang dan seni lukis melalui program desa wisata di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dibutuhkan untuk memberikan dampak, baik berupa manfaat maupun aksi nyata dari penulis selaku mahasiswa sebagai bentuk respon terhadap kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan serta menjadi sarana untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkup masyarakat. Untuk lebih lanjutnya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa, dosen, serta para akademisi lainnya supaya menjadi referensi pembelajaran serta menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi masyarakat luas agar dapat mengetahui bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung dan apa permasalahan yang terjadi saat proses pemberdayaan tersebut berlangsung.

1.4 Kerangka Konseptual

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), maksudnya bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas juga dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto, 2017).

Pengembangan Masyarakat (PM) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, PM menunjuk pada interaksi aktif antara

pekerja sosial dan Masyarakat yang mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) atau usaha kesejahteraan sosial (UKS). PM meliputi berbagai pelayanan sosial yang berbasis masyarakat mulai dari pelayanan preventif untuk mencegah anak-anak terlantar atau diperlakukan salah (*abused*) sampai pelayanan kuratif dan pengembangan untuk keluarga yang berpendapatan rendah agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Suharto, 2002). Rothman (dalam Suharto, 2017) mengembangkan model-model pengembangan Masyarakat yaitu: 1) perencanaan sosial (*social planning*); 2) pengembangan Masyarakat lokal (*Locality Development*); dan 3) aksi sosial (*social action*).

Pengembangan Masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi Masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota Masyarakat itu sendiri. Anggota Masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai Masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Pengembangan Masyarakat lokal pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota Masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial. Pekerja sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pengembangan Masyarakat lokal lebih berorientasi pada "tujuan proses"

(*process goal*) daripada tujuan tugas atau tujuan hasil (*task or product goal*). Setiap anggota Masyarakat bertanggung jawab untuk menentukan tujuan dan memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota Masyarakat merupakan inti dari proses pengembangan Masyarakat lokal yang bernuansa *bottom-up* ini. *Bottom-up* adalah pendekatan dari bawah ke atas, yang menggunakan pengambilan kebijakan berdasarkan masukan dari rakyat dan kemudian disusun serta direalisasikan oleh Pemerintah.

Kesejahteraan sosial adalah sebuah bentuk sistem yang tersistemasi dalam melakukan penyelenggaraan pelayanan yang dilakukan oleh institusi yang terorganisasi berfokus untuk melakukan penanganan membantu individu maupun kelompok rentan agar bisa mendapatkan dan mengembalikan keberfungsian sosial nya kembali. Juga suatu kondisi yang harus diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan juga spiritual nya agar individu juga kelompok bisa mendapatkan hidup yang layak dan memiliki kemampuan untuk bisa mengembangkan dirinya sendiri. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Fahrudin (2012: 10) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau Masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesionalitas dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi untuk-individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok, membantu komunitas atau kelompok, memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural, dan tentang interaksi antara semua faktor ini (Zastrow, dalam Fahrudin, 2012, hal 60). Pekerja sosial memiliki peranan penting dalam pemberian pelayann sosial, baik yang bersifat pencegahan, penyembuhan

maupun pengembangan dalam sebuah perusahaan. Tugas utamanya adalah menangani masalah kesejahteraan, kesehatan, keselamatan kerja, relasi buruh dan majikan, serta perencanaan dan pengorganisasian program-program pengembangan masyarakat bagi komunitas yang ada di sekitar perusahaan (Suharto, 1997;2006b). Karena tugas utamanya menangani permasalahan sosial yang terkait dengan perusahaan, sosiawan industri ini dikenal pula dengan nama pekerja sosial kepegawaian atau occupational social worker (Strausser, 1989). Menurut Freud, fokus pekerjaan sosial harus menyentuh dunia kerja, karena ia memberi tempat aman bagi seseorang dalam realitas sebuah komunitas manusia (*human community*).

Pekerjaan sosial industri dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metoda pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja. Dalam konteks ini, pekerja sosial dapat menangani berbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat (NASW, 1987) atau yang lebih dikenal dengan istilah tanggung jawab perusahaan (Suharto, 2006).

Banyak pelayanan sosial di tempat kerja yang dapat diberikan pekerjaan sosial industri berkisar pada domain-domain fungsi-fungsi pekerjaan sosial tradisional seperti konseling bagi para pegawai. Dengan

semakin canggihnya pendidixsn pekerjaan sosial dalam bidang industri, ekonomi, perencanaan, dan analisis kebijakan, asesmen keorganisasian, penelitian, pengembangan masyarakat, membuat pekarjaan sosial berkiprah dalam bidang industri yang bersifat non-tradisional, seperti pengembangan SDM dan organisasi, tanggung jawab sosial, dan filantropis perusahaan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan mengkaji data dimulai dari mendeskripsikan data dari berbagai sumber data, mempelajari data yang sudah diambil dan akhirnya data tersebut disusun menjadi sebuah kesatuan. Peneliti berasumsi bahwa penelitian yang diambil ini harus dikaji berdasarkan pengamatan dan juga pengumpulan informasi dari berbagai macam sumber.

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengetahui proses pemberdayaan yang terjadi di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

1.5.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnografi. Pendekatan tersebut diartikan oleh salah satu peneliti sebagai berikut:

“Ethnography literally means ‘a portrait of a people’. An ethnography is a written description of particular culture – the customs, beliefs, and behavior – based on information collected through fieldwork.” (Marvin Harris and Orna Johnson, 2000).

Secara harfiah penelitian etnografi berarti gambaran sebuah masyarakat. Yang berarti etnografi adalah gambaran umum suatu budaya atau kebiasaan, keyakinan, dan perilaku yang berdasarkan atas informasi yang telah dikumpulkan melalui penelitian lapangan. Jerome Kerk dan Marc. L Miler dalam Lestari (2009:138-141) mengatakan bahwa terdapat tahapan-tahapan penelitian etnografi yang harus dipahami oleh seorang peneliti yaitu:

Tahap pertama: Tahap pertama penelitian etnografi adalah memilih masyarakat sebagai objek penelitian. Pada tahapan ini seorang penelitian harus pandai-pandai menentukan masyarakat mana yang memiliki kebudayaan yang mengakar dan dalam. Tahap pertama ini disebut sebagai *finding the field*. Hal-hal yang dilakukan adalah cara-cara untuk masuk ke lapangan dengan baik dan lancar. Peneliti harus dapat masuk dalam struktur aktivitas dari masyarakat.

Tahap kedua: melakukan investigasi untuk menemukan (*Discovery*) dan mengumpulkan (*Getting*) data, peneliti harus melakukan penyusunan rencana peneliti yang rapi dan matang serta

harus pandai menentukan di mana tempat dan siapa yang nantinya di jadikan sampel data.

Tahap ketiga: Pada tahapan ini data-data penelitian sudah mulai dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mulai disusun secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan agar tahapan ini berjalan lancar adalah pengecekan validitas data yaitu melakukan pengujian data yang didapat melalui evaluasi pengambilan data.

Tahap keempat : Tahap ini adalah tahap terakhir dari penelitian etnografi yaitu . Padatahapan ini peneliti melakukan penjelasan untuk pamit ke lapangan (leaving, explanation, getting out, and getting oven). Kegiatan ini dilakukan karena penelitian sudah sampai batas waktu yang ditentukan dan juga sudah mendapatkan data-data primer yang diperlukan secara mendalam.

1.5.2 Teknik Pemilihan Informan

Dalam pemilihan informan, Peneliti menggunakan *Purposive Sampling*. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini dibagi menjadi empat klaster yang terdiri dari Perangkat Kelurahan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Komunitas Penggerak Pariwisata, Seniman, dan Masyarakat

Untuk memudahkan proses pengambilan data dalam *purposive sampling ini*, Peneliti membutuhkan sampel homogen di mana

penelitian akan berfokus pada satu subkelompok tertentu yang terdiri dari individu-individu yang berdomisili di tempat yang sama atau pekerjaan yang serupa, dan orang-orang yang punya pengaruh penting dalam pembangunan wilayah di Jelesong.

Dalam *Purposive sampling*, Peneliti mengandalkan penilaiannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian, tentu dalam *Purposive Sampling* ini Peneliti akan mencari informan yang mempunyai kekuatan serta akses terhadap informasi-informasi yang dibutuhkan, sehingga pencarian data dapat lebih mudah dilakukan. *Purposive Sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, di sini peneliti akan membuat kriteria khusus dalam merekrut calon informan, di mana seseorang tersebut paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau orang tersebut merupakan salah satu tokoh Masyarakat yang pastinya lebih memahami mengenai apa saja informasi yang dibutuhkan oleh Peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti membagi kriteria informan menjadi 4 klaster yaitu:

1. Perangkat Kelurahan

- 1) Terdapat dalam struktural kelurahan.
- 2) Aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat
- 3) Mempunyai pengaruh dalam pembangunan wilayah.
- 4) Mengetahui sejarah wilayah dan program Desa Wisata.

- 5) Mempunyai hubungan baik dengan elemen Masyarakat lain.

2. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

- 1) Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 2) Mengetahui sejarah wilayah dan program Desa Wisata.
- 3) Mempunyai hubungan baik dengan elemen Masyarakat lain.
- 4) Pernah terlibat dalam kegiatan pada sektor seni dan budaya.

3. Komunitas

- 1) Mempunyai pengaruh dalam pembangunan wilayah.
- 2) Mempunyai pengaruh dalam pembangunan wilayah.
- 3) Mengetahui sejarah wilayah dan program Desa Wisata.
- 4) Mempunyai hubungan baik dengan elemen masyarakat lain.
- 5) Aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 6) Pernah terlibat dalam aktivitas kesenian.

4. Masyarakat

- 1) Individu atau perseorangan yang pernah mengikuti pelatihan lukis atau wayang di Kelurahan Jelesong
- 2) Berdomisili di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.
- 3) Pernah terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.
- 4) Memiliki pengetahuan mengenai sejarah perkembangan desa menjadi Desa Wisata.
- 5) Mendapatkan penghasilan dari hasil pembelajaran pada sektor seni Lukis atau wayang

1.5.3 Sumber dan Jenis Data

1.5.3.1. Sumber Data

Data menjadi elemen utama dalam suatu penelitian karena dapat menunjang penelitian baik pada tahapan input, proses, maupun *output*. Agar hasil penelitian lebih akurat maka dalam pencarian sumber data terdapat pengambilan data sekunder dan juga data primer. Dalam penelitian kali ini, Peneliti melakukan pengambilan data sekunder terlebih dahulu yaitu dengan melalui kajian literatur yang bersumber dari artikel, jurnal, *website*, media sosial meliputi *youtube* dan Instagram, dan juga buku sebagai tahap awal Peneliti dalam mencari desa potensial untuk menjadi objek penelitian dan juga dalam merumuskan permasalahan awal. Lalu, setelah Peneliti mendapatkan data awal, penulis memvalidasi informasi yang sudah kumpulkan. Selanjutnya Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam kepada informan yang terlibat.

1.5.2.2. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini tergolong kedalam data kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Sejalan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini, Peneliti melakukan studi dokumen, observasi non-partisipan, dan wawancara mendalam

terhadap variabel penelitian yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, Peneliti perlu mengidentifikasikan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah penulis akan menjelaskannya melalui tabel berikut:

No	Informasi yang dibutuhkan	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Jumlah Informan
1	Bagaimana awal mula proses pemberdayaan di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.	Observasi non-partisipan, Wawancara mendalam, dan studi dokumen	Kepala Kelurahan Jelekong: Bpk. Saepulloh	1 Orang
			Sekretaris Kelurahan: Bpk. Pudir Saripudin	1 Orang
			Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat: Bpk. Icing	1 Orang
2	Apa hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pemberdayaan itu berlangsung.		Komunitas Penggerak Pariwisata Jelekong (Kompepar): Ibu Intan D Sunarya	1 Orang
			Ketua Sanggar Lukis Budiman: Kang Iman Budiman Budi	1 Orang

			Praktisi Kesenian - Keluarga Seniman Giri Harja 2: Bpk. Irwansyah	1 Orang
3	Bagaimana mengatasi hambatan- hambatan dalam proses pemberdayaan masyarakat.		Pelukis (Masyarakat Lokal): Bpk. Dadang Sukmana	1 Orang
			Dalang (Masyarakat Lokal): Ajat Sudrajat	1 Orang

Tabel 1.0: Identifikasi dan Jenis Data

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh Peneliti yaitu melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumen. Peneliti beranggapan bahwa topik yang diambil lebih relevan dengan metode yang akan digunakan tersebut, dalam tahap awal, Peneliti melakukan studi literatur terlebih dahulu dan mencari dokumen untuk memerikan gambaran awal terkait kondisi yang ada di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono: 2015).

Setelah studi dokumen, Peneliti melakukan observasi non-partisipan melalui teknik *transect walk* wilayah untuk mencari fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Untuk melihat bagaimana kondisi wilayah tersebut, Peneliti berkeliling dengan melihat aspek-aspek infrastruktur desa terlebih dahulu, khususnya pengamatan pada fasilitas pelayanan publik, kondisi geografis, sumber daya, dan juga perekonomian Masyarakat. Tidak lupa Peneliti pun mengamati kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat untuk mengetahui dan menginterpretasikan hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang Peneliti ambil. Menurut Sukmadinata (2005), observasi dijelaskan sebagai berikut:

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Pada observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Pada penelitian ini penulis tidak langsung terlibat dalam kegiatan masyarakat karena terdapat keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan menggunakan observasi non-partisipatif (*nonparticipatory observation*).

Peneliti melakukan pertemuan dengan Masyarakat, tanpa mengikuti kegiatan atau program pemberdayaan yang dilakukan masyarakat. Peneliti langsung memasuki tahap Wawancara, dimana ini berguna untuk melihat bagaimana persepsi atau tanggapan masyarakat terkait variabel-variabel penelitian yang dibutuhkan. Namun Pada pengumpulan data di lokasi penelitian, masyarakat sudah dapat menggambarkan situasi dengan sangat baik melalui dialog dan juga dokumentasi berupa foto kegiatan yang tersedia di salah satu Komunitas Penggerak Pariwisata. Dari hasil penggalian data tersebut akan disesuaikan dengan hasil studi dokumen dan juga observasi.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data pada penelitian ini, Peneliti menggunakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu uji kredibilitas data. Peneliti menggunakan teknik ini karena, dalam kredibilitas data ini Peneliti hanya berfokus pada hasil data yang sudah diperoleh apakah konstan atau terdapat perubahan data. Lalu, dalam kredibilitas data ini Peneliti

menggunakan beberapa strategi yang dilakukan agar data yang sudah terkumpul dapat teruji keabsahannya. Terdapat 4 strategi yang dilakukan oleh Peneliti yaitu:

1) Perpanjangan pengamatan

Peneliti akan kembali ke lapangan, lalu melakukan lagi wawancara mendalam terhadap sumber data atau informan yang sudah pernah ditemui maupun yang baru. Strategi inipun dilakukan untuk memberikan kesempatan antara Peneliti dan informan agar dapat terjalin *chemistry* dan tidak ada jarak antara Peneliti dengan sumber data.

2) Meningkatkan ketekunan

Peneliti harus melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan agar dapat diketahui apakah terdapat kesalahan atau tidak dalam proses pemeriksaan keabsahan data.

3) Diskusi dengan teman

Dalam suatu analisa permasalahan, dibutuhkan sudut pandang yang berbeda, sehingga Peneliti membutuhkan berbagai masukan atau saran dari teman sejawat agar Peneliti bisa mempunyai wawasan yang lebih berkembang dan luas.

4) Member Cek

Peneliti akan mengecek kembali data yang telah diperoleh Peneliti kepada pemberi data atau informan. Hal ini dilakukan

untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan sudah disepakati oleh informan atau belum, dalam artian apakah sudah valid atau masih harus didiskusikan atau digali kembali. Menurut Creswell (2016), member checking digunakan untuk: Mengetahui akurasi penelitian, member checking ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak dapat berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mental kepada partisipan untuk mengecek akurasinya, seharusnya yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, grounded theory, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

5) *Thick and Rich Description*

Istilah ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menghasilkan penjelasan yang terperinci dan beragam tentang suatu situasi, waktu, atau orang dengan mempertimbangkan semua sumber informasi yang tersedia dan dikumpulkan. Richard (2006), menjelaskan bahwa *Rich Description* merupakan proses untuk membuat analisis terperinci dari suatu fenomena untuk menghasilkan tingkat reliabilitas dan validitas penelitian tertinggi.

1.5.6 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data model Miles dan Huberman digunakan pada penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman, analisis kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, atau pengetikan. Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Pernyataan tersebut menjadi alasan penulis menggunakan analisa data model Miles dan Huberman, karena pada proses penelitian ini banyak data yang bersumber dari hasil wawancara mendalam, dan observasi non-partisipan yang nantinya harus dinarasikan ke dalam tulisan dan disusun secara deskriptif. Terdapat alur yang dilalui dalam proses analisa data ini yaitu:

1) **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif

dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menampilkan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sehubungan dengan fokus penelitian ini pada proses pemberdayaan, maka ke depannya Peneliti akan mencoba menampilkan *flowchart* agar proses yang terjadi dapat dilihat dengan singkat, dan jelas.

3) Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (*what*), bagaimana melakukan (*how*), mengapa dilakukan seperti itu (*why*) dan bagaimana hasilnya (*how is the effect*). Dalam analisis data, Miles dan Huberman memperkenalkan dua model yaitu:

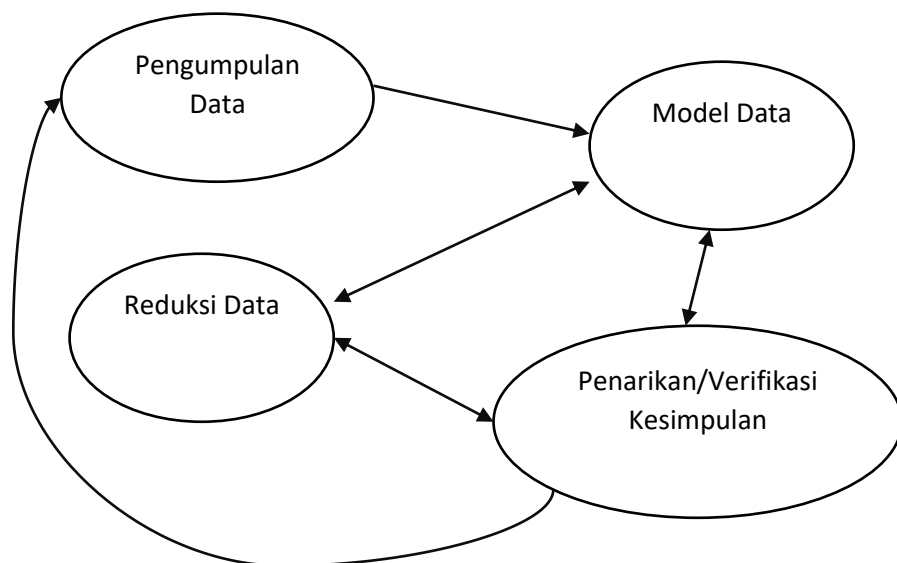
1) Model alir

Pada model alir, yang menjadi perhatian Peneliti adalah pengaturan waktu, penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data dan analisis data, dan pasca pengumpulan data. Pada model alir ini, Peneliti melakukan ketiga kegiatan analisis secara bersamaan antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

2) Model interaktif

Sedangkan pada model interaktif, reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian pada proses penarikan simpulan dan verifikasi.

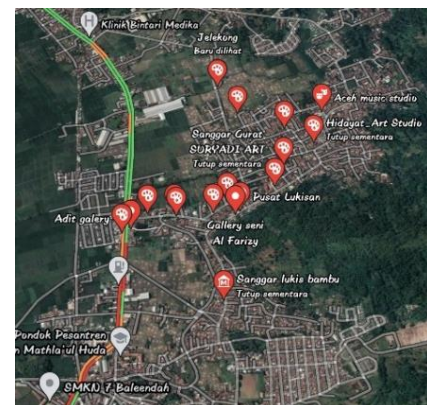
Gambar 1.0: Komponen Analisis Data: Model Interaktif



Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa pada tahapan Analisa data yang pertama yaitu pengumpulan data terlebih dahulu yang mana setelah data tersebut dikumpulkan selanjutnya akan ditentukan model data yang sesuai untuk membantu mengatur elemen-elemen data dan menstandarisasi bagaimana antar variabel itu saling berhubungan atau terkoneksi satu sama lain, selanjutnya akan dilakukan reduksi data untuk menggolongka atau mengelompokan data berdasarkan kualifikasinya, dan juga akan diambil mana saja data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan terakhir akan masuk pada penarikan kesimpulan dimana kita sudah dapat menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai data yang sudah kita ambil dan apa yang sudah ditemukan dalam pengumpulan data tersebut.

1.5.7 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini berada di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Jelekong merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kabupaten Bandung. Desa ini telah resmi ditetapkan sebagai Desa



Gambar 2.0: Lokasi Kelurahan Jelekong Melalui Citra Satelit

Wisata melalui SK Bupati Nomor: 556.42/Kep. 71 – Dispopar/2011

tentang Penetapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung. Desa ini kemudian lebih dikenal dengan Kampung Seni dan Budaya Jelekong.

1.5.8 Jadwal Penelitian

Tabel 2.0: Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Tahun 2021 - 2022)								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
Pra Kegiatan										
1	Pembuatan Judul Awal	■								
2	Studi Dokumen		■	■						
3	Penetapan Judul									
4	Penyusunan Proposal		■	■						
5	Revisi Proposal			■						
6	Seminar Proposal				■					
7	Penyusunan pedoman wawancara dan Observasi				■	■				
Pelaksanaan Kegiatan										
8	Pengumpulan Data				■	■	■	■	■	■
9	Analisis Data				■	■	■	■	■	■
Pasca Kegiatan										
10	Penyusunan Laporan Akhir				■	■	■	■	■	■
11	Bimbingan Penulisan				■	■	■	■	■	■
12	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir				■	■	■	■	■	■
13	Ujian Sidang				■	■	■	■	■	■